

KONSEP DAN TEORI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Anjar Mahmudin Nst¹

UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau
anjarmahmudinnasution09@gmail.com

Sri Murhayati

UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau
sri.murhayati@uin-suska.ac.id

Zaitun

UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau
zaitun@uin-suska.ac.id

Abstrak

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu rancangan atau program studi yang berhubungan dengan materi atau Pelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan serta bentuk evaluasinya. Metode penelitian dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan (library research) melalui pengumpulan data-data yang berasal dari buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan Konsep dan Teori Kurikulum Pendidikan Agama Islam, dengan menggunakan analisis deskriptif. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga masalah yang sangat penting yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Kata Kunci: Konsep, teori, kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Abstract

Islamic education curriculum is a design or study program related to Islamic Religious Education materials or lessons, learning process objectives, methods and approaches and evaluation forms. The research method in this research is library research through collecting data from books and articles related to the Concept and Theory of Islamic Education Curriculum, using descriptive analysis. The curriculum as an educational

¹Mahasiswa Program Pascasarjana S3 UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau Program Studi Pendidikan Agama Islam.

design, has a central position, determining educational activities and outcomes. Its preparation requires a strong foundation, based on the results of deep thought and research. A weak curriculum will produce weak humans as well. The Islamic education curriculum is Islamic education materials in the form of activities, knowledge and experiences that are deliberately and systematically given to students in order to achieve the goals of Islamic education. The Islamic education curriculum includes three very important issues, namely: the problem of faith (aqidah), the problem of Islam (shari'ah), and the problem of ihsan (morals). The curriculum as an educational design, has a central position, determining educational activities and results. Its preparation requires a strong foundation, based on the results of in-depth thinking and research.

Keywords: Concept, theory, Islamic Religious Education curriculum.

A. Pendahuluan

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas. Wacana tentang kurikulum pendidikan selalu menjadi hal yang menarik dan aktual bagi para civitas akademika. Sebab, dalam disiplin pendidikan, kurikulum berperan menjadi salah satu unsur esensial yang keberadaannya sangat membantu mewujudkan tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien. Tanpa keberadaan kurikulum, pelik rasanya bagi para *stakeholder* dan pelaku pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan tepat. Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum dimaknai sebagai sebuah rencana tertulis yang merangkum tentang kemampuan yang harus dimiliki, materi yang wajib dipelajari, perjalanan pembelajaran yang harus dijalani, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta peraturan yang berkenaan dengan pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama.² Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk terwujudnya *insan kamil* yang memiliki integritas iman, moral, dan amal, adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam harus menyentuh tiga ranah, yaitu hati (*heart*) atau afektif, akal (*head*) atau kognitif, jasmaniyah (*hand*) atau psikomotorik. Ketiganya harus berjalan secara simultan, integratif dan holistik. Dengan demikian, kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan PAI adalah yang bersifat

²Marliana, "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" dalam *Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2, Desember 2013, hlm. 137.

integrated dan komprehensif, mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan ukhrawi kelak.³

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Dalam konteks ini, pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan *bertaqwa* kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Seiring dengan dinamika perkembangan kehidupan sosial dan masyarakat yang dibarengi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum pendidikan harus selalu dievaluasi dan dikembangkan. Kurikulum yang tidak relevan dengan perkembangan zaman, tidak akan menyuguhkan model pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Atas dasar hal tersebut, satuan pendidikan dituntut memilih, menilai dan mengembangkan sebuah kurikulum.

Perubahan pada kurikulum biasa diartikan sebagai sebuah usaha penyesuaian pada tantangan dan peluang. Dalam konteks pendidikan nasional, perubahan kurikulum telah dilakukan guna menemukan formula yang tepat untuk menjawab kebutuhan peserta didik akan pendidikan yang mereka jalani. Berbagai macam konsep kurikulum telah dikembangkan untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya yakni konsep dan teori kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum ini menawarkan sebuah konsep pendidikan yang integral, universal, dan komprehensif. Kurikulum Pendidikan Agama

³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 127.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.

⁵M. Fadlillah, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5 No. 1 Januari 2017, hlm 1-8.

Islam memiliki sebuah tujuan utama untuk mentransformasi jasmani dan rohani peserta didik menuju pada titik kesempurnannya (*insan kamil*).

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu rancangan atau program studi yang berhubungan dengan materi atau Pelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan serta bentuk evaluasinya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh).⁶

Sesuai dengan sistem kurikulum nasional bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama, tak terkecuali Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan. Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut *taqwa*. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalehan terhadap alam sekitar.⁷ Kualitas amal shaleh ini akan menentukan tingkatan ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah SWT.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses interaksi pendidik dengan peserta didik sebagai makna utama proses pembelajaran yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif.⁸

Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif peserta didik, membutuhkan kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan. Adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi

⁶Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 45.

⁷Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 55.

⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 28.

yang tinggi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.⁹ Sebagai pendidik yang memiliki tugas pengembangan potensi peserta didik, jelaslah seorang guru harus mengimprovisasikan kemampuannya dengan berbagai upaya, diantaranya dengan menulis, berdiskusi, mengikuti kegiatan ilmiah, mengikuti kegiatan seminar, dan kegiatan yang lain yang mampu *mengasah* tugas mulianya sebagai pendidik. Karena beberapa kompetensi yang harus dikembangkan adalah kompetensi sosial, kompetensi, paedagogik, dan kompetensi profesional. Seorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik. Letak pentingnya standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil yang bermutu.¹⁰ Sebenarnya tidak terlalu sulit bagi sejumlah praktisi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum manakala bentuk kehidupan era global itu sudah nyata. Yang sukar adalah memprediksi gambaran kehidupan masa depan yang belum jelas. Karena itu, untuk dapat merancang dan mengembangkan kurikulum yang adaptable dengan kehidupan di era global, terlebih dulu harus memahami berbagai kecenderungan yang menjadi ciri pokok kehidupan di era global.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian *Library Research* dengan menggunakan metode pengumpulan data study kepustakaan dalam menggali serta menganalisis Konsep dan Teori Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang meliputi sumber primer dan sekunder untuk kemudian disimpulkan. Pendekatan yang digunakan yakni historis-filosofis. Sementara teknik analisis data menggunakan metode *Content Analysis* dengan implikasi.¹¹

Metode penelitian dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan (*library research*) melalui pengumpulan data-data yang berasal dari buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan Konsep dan Teori Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Metode analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan sebuah bentuk analisis yang berupa penjelasan dan mengeksplorasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas.

C. Pembahasan

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

⁹Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 18.

¹⁰Anwar Jasin, "Pengembangan Standar Profesional Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia," dalam M. Dawam Rahajo, (ed.), *Keluar dari Kemeut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad (SDM) 21*, (Jakarta: Intermasa, 1997), hlm. 25.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm. 130.

Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan (Bahasa Latin)¹² *curere*¹³ artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan kurikulum mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari.¹⁴

Dalam *Webster’s New World Dictionary*, kurikulum ialah *a running, course, race, career, to run, a fixed series of studies required, as in college, for graduation, qualification in major field of study; all of the course, collectively, offered in a school, college, or in a particular subject*.¹⁵ (menjalankan, kursus, perlombaan, karier, menjalankan, serangkaian studi tetap yang diperlukan, seperti di perguruan tinggi, untuk kelulusan, kualifikasi dalam bidang studi utama; semua kursus, secara kolektif, yang ditawarkan di sekolah, perguruan tinggi, atau dalam mata pelajaran tertentu).

Kurikulum diartikan secara berbeda-beda oleh beberapa golongan atau Masyarakat. Bagi kebanyakan orang, kurikulum adalah seperangkat mata Pelajaran yang harus dipelajari anak didik. Bagi pelajar, kurikulum mungkin diartikan sebagai tugas-tugas Pelajaran, Latihan-latihan atau isi buku teks Pelajaran yang harus mereka baca, hafalkan atau pelajari. Bagi orang tua, kurikulum diartikan sebagai latihan-latihan atau pekerjaan rumah. Bagi guru, kurikulum diasosiasikan dengan dokumen yang berisi keterangan atau pedoman tentang pembelajaran mata Pelajaran yang harus dijabarkan, metode serta teknik-teknik mengajar, penilaian, atau buku teks yang harus mereka ajarkan.¹⁶

Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.¹⁷ Pada prinsipnya kurikulum mengandung arti sebagai:

- a) Program Pelajaran
- b) Isi Pelajaran
- c) Pengalaman belajar yang direncanakan
- d) Pengalaman dibawah tanggung jawab sekolah
- e) Rencana tertulis untuk dilaksanakan.¹⁸

¹²Muhamad Fauzi, *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2023), hlm. 2.

¹³S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 1. Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo PERSADA, 1993), hlm. 1.

¹⁴Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 33.

¹⁵Victoria Neufeldt dan David B. Guralnik, *Webster’s New World Dictionary of American English*, (New York: Prentice Hall, 1989), hlm. 340.

¹⁶Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Mataram: Sanabil, 2019), hlm. 1.

¹⁷Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 9.

¹⁸*Ibid.*

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹ Menurut Saylor, Alexander dan Lewis, kurikulum merupakan segala Upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harold B. Alpert memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).²⁰

Dalam konteks ini Ronald C. Doll menjelaskan bahwa kurikulum sudah tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan dipelajari siswa, tapi seluruh pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah.²¹

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan Pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para Pendidikan/ahli kurikulum,²² ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta Masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah.

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan

¹⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 3.

²⁰*Ibid.*

²¹Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Ciputat: GP Press, 2016), hlm. 2.

²²Para perancang perlu memahami perbedaan makna antara kurikulum, isi kurikulum, metakurikulum, serta keterampilan-keterampilan ajar yang mendukung untuk menguasai kurikulum yang diajarkan dan dalam mengembangkan kemampuan daya nalar, olah pikir, dan belajar mandiri. Lihat A. Maryanto, *Kurikulum Lintas Bidang Studi Buku Pegangan untuk Guru*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), hlm. vii.

bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan, dan cara pembelajaran sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAI demi mencapai tujuan pembelajarannya. Kurikulum PAI merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi al-Qur'an, hadis, akidah akhlak, fiqih, Tarikh, dan kebudayaan Islam.²³

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan karena ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.²⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dan masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata "dasar" dalam bahasa Arab yaitu asas, dalam bahasa Inggris, *foundation*, secara etimologi berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu pendapat, ajaran, aturan. Secara terminology, dasar mengandung arti sebagai sumber adanya sesuatu dan proposisi paling umum dan makna yang paling luas yang dijadikan sumber ilmu pengetahuan, ajaran, atau hukum. Hasan Langgulung menjelaskan dalam *Asas-asas Pendidikan Islam* menyatakan bahwa berkenaan dengan asas-asas yang dimaksudkan, yaitu asas-asas pendidikan Islam, dapat diuraikan dalam enam asas sebagai berikut:²⁵

Pertama, asas historis yang mempersepsi si pendidik dengan hasil-hasil pengalaman pendidikan masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya. Asas-asas sejarah ini meliputi sebagian ilmu sejarah dan arkeologi, dokumen-dokumen dan benda benda tertulis yang dapat menyoal menafsirkan pendidikan dari segi sejarah dan peradaban.

Kedua, asas sosial yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak, memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya. Asas ini meliputi sebagian ilmu sosiologi dan kependudukan, antropologi, dan

²³Hendro Widodo, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Yogyakarta: UAD Press, 2023), hlm. 9-10.

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), hlm. 28.

²⁵Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husa Zikra, 2000), hlm. 196-206.

etnologi yang dapat menafsirkan masyarakat dan kumpulan, milieu dan penduduk, sosialisasi dan perobohan, dan lain-lain.

Ketiga, asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi manusia dan keungan serta materi dan persiapan yang mengatur sumber sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya. Asas ini meliputi sebagian ilmu ekonomi dan akunting, budgeting dan perencanaan yang dapat menolong dalam investasi yang lebih ideal, pelayanan yang lebih memuaskan, dan kemampuan yang lebih tinggi.

Keempat, asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai ideology (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Asas ini meliputi sebagian ilmu administrasi dan organisasi, undang-undang, dan perundang-undangan yang dapat menafsirkan susunan organisasi pendidikan dan mengarahkan geraknya.

Kelima, asas-asas psikologis yang memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara baik dalam praktik, pencapaian dan penilaian, dan pengukuran dan bimbingan. Asas ini meliputi sebagian ilmu tingkah laku, biologi dan fisiologi, dan komunikasi yang sesuai untuk memahami pengajaran dan proses belajar, perkembangan dan pertumbuhan, kematangan, kemampuan dan kecerdasan, persepsi dan perbedaan-perbedaan perseorangan, minat, dan sikap.

Keenam, asas filsafat yang selalu berusaha memberinya kemampuan untuk memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada semua asas- asas yang lain. Asas ini meliputi sebagian ilmu etika dan estetika, ideology dan logika untuk memberi arah kepada pengajaran dan menyelaraskan interaksi-interaksi masing-masing, menyusun sistemnya sesudah diteliti dan dikritik, dianalisis dan dibuat sistensis.²⁶

Proses mendesain dan merancang suatu kurikulum membutuhkan sebuah dasar yang kokoh. Dasar tersebut pada gilirannya akan menjadi poros bertahannya sebuah kurikulum. Secara spesifik Nasution menyebutkan bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam setidaknya harus berdasar pada empat asas, yakni asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis memiliki peran esensial sebagai penentu arah tujuan pendidikan yang akan dilakukan. Selanjutnya asas sosiologis, asas ini memiliki peran memberikan gambaran pada apa saja yang akan dipelajari dalam pendidikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat, kehidupan sosial sampai pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun asas organisatoris berperan menata dan mengorganisasi materi-materi yang diajarkan

²⁶Akrim, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum PAI*, (Medan: UMSU Press, 2023), hlm. 122-123.

dalam proses pendidikan.²⁷ Adapun asas psikologis berperan mengejawantahkan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan kejiwaan peserta didik beserta menentukan materi pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek.

Dasar-dasar kurikulum Pendidikan Islam. Seorang pengembang kurikulum juga harus memerhatikan dasar-dasar yang menjadi pijakan lembaga di dalam menyusun atau melakukan pengembangan kurikulum. Dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Dasar Agama. Kurikulum diharapkan dapat menolong siswa dalam membina keimanan yang lebih kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
- b. Dasar Falsafah. Pendidikan Islam harus berdasarkan wahyu Allah dan tuntunan Nabi Muhammad serta warisan para ulama.
- c. Dasar Psikologis. Kurikulum tersebut harus sejalan dengan ciri perkembangan siswa, tahap kematangan, dan semua segi perkembangannya.
- d. Dasar Sosial. Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya.²⁸

Penting sekali untuk mengetahui yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI. Selain itu, dasar-dasar ini juga yang melatarbelakangi pentingnya kurikulum PAI tersebut dikembangkan pada dunia pendidikan di Indonesia sebagai mata pelajaran wajib disemua jenis dan jenjang pendidikan. Dasar pengembangan kurikulum PAI menurut Hamdan dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek* sebagai berikut:

- a. Agama merupakan hak azasi manusia. Ini sesuai dengan konsep Islam bahwa beragama tidak dapat dipaksakan, seperti dalam firman Allah surah al Baqarah: 256.
- b. Dasar Negara kita Pancasila sila Pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” c. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29, ayat: 1) Negara berdasar atas ke-Tuhanan yang maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap pendidikan untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.
- c. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.²⁹

²⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). hlm. 177.

²⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 33.

²⁹Hamdan, *Pengembangan...*, hlm. 100.

Salah satu prioritas pembangunan nasional di bidang pendidikan dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah peningkatan mutu setiap jenis dan jenjang Pendidikan. Oleh karena itu, yang selalu menjadi perhatian pemerintah adalah kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam rangka menunjang mutu guru, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana belajar, juga mutu proses pendidikan dalam arti rumusan dan implementasi kurikulum serta pelaksanaan pengajaran dalam kerangka untuk mendorong peserta didik agar bisa belajar lebih efektif dan efisien, serta mutu *output* dari proses pendidikan berupa keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para peserta didik menjadi bertambah lebih baik sebagaimana yang diharapkan.³⁰

3. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Selain memiliki dasar-dasar sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pendidikan Islam memiliki prinsip yang wajib dipegang teguh. Prinsip dalam tulisan ini diartikan sebagai suatu pernyataan atau pandangan fundamental/ kebenaran umum maupun individual yang dijadikan sebagai pijakan untuk bertindak-laku. Dalam hal ini kurikulum pendidikan Islam memiliki setidaknya tujuh prinsip sebagai berikut:³¹

Pertama, prinsip integrasi dengan agama. Hal ini bermakna bahwa setiap komponen yang ada dalam kurikulum harus terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam tataran teoritis, prinsip ini mendudukan keilmuan, keislaman dan kemajuan peradaban dalam posisi yang proporsional.³² *Kedua*, prinsip universal. Prinsip ini mencakup pada tujuan kurikulum beserta dengan komponen-komponennya. Prinsip ini memiliki makna bahwa tujuan dan komponen pada kurikulum harus mampu diterima oleh individu dan sosial. Begitu pula mencakup tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal spiritual, kebudayaan, sosial ekonomi, politik baik dalam dataran teoritis maupun praktis. *Ketiga*, Prinsip keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan dengan cakupan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Keseimbangan ini termasuk dalam materi yang berorientasi pada dunia dan akhirat, tanpa mengesampingkan salah satunya. *Keempat*, prinsip keterkaitan. Prinsip ini berkenaan dengan kurikulum beserta dengan komponennya harus berkaitan dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik dan kebutuhannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dengan prinsip ini kurikulum pendidikan Islam berkehendak menjaga keaslian peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan individu dan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Jean Piaget tentang pendidikan, ia mengatakan bahwa pendidikan harus diindividualisasikan dengan

³⁰Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013*, (Malang: Madani, 2015), hlm. 1.

³¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). hlm. 170.

³²Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif," dalam *Kodifikasia* 4, no. 1 (2010): 181–214.

menyadari perbedaan kemampuan antar individu dengan individu yang lain, konsekuensinya materi pendidikan harus memperhatikan perbedaan peserta didik.

Kelima, prinsip fleksibilitas. Maksudnya adalah kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip dinamis dan *up to date* terhadap perkembangan sosial budaya dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara. *Keenam*, prinsip memerhatikan perbedaan individu. Prinsip ini bermakna bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakatnya. Peserta didik dipahami sebagai pribadi yang unik dengan berbagai keadaan latar belakang sosial ekonomi dan psikologis yang beraneka ragam, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan keberagaman latar belakang tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. *Ketujuh*, prinsip pertautan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Petautan ini menjadi urgen dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai sebuah program dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlak.

4. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam, diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, Tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.

Tujuan Pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara serta untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³³

Secara garis besar (umum) menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi,

³³Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 87.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁴ Tujuan tersebut tetap berorientasi pada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya tujuan umum PAI di atas dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Selain itu, pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan untuk; (a) menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari mendalami ilmu-ilmu agama, (c) mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif dan inovatif, (d) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata, tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).³⁵

Komponen tujuan dalam rancangan kurikulum menjadi ide atau gagasan awal yang diinginkan dalam setiap proses pendidikan. Rancangan tujuan memberikan arah terhadap proses pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Ada pendapat para ahli tentang pentingnya rumusan tujuan dari suatu kurikulum.

- 1) Tujuan memberikan pegangan mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan merupakan patokan untuk mengetahui sampai dimana tujuan itu telah dicapai.
- 2) Tujuan memegang peranan sangat penting, akan mewarnai komponen-komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan mengajar.
- 3) Tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pula pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan.³⁶

Berangkat dari pemikiran para ahli tentang tujuan di atas, maka tujuan merupakan suatu pedoman dan langkah dalam menemukan sesuatu yang diinginkan. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi/bahan ajar, strategi, media pembelajaran, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan ini dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen yang lainnya. Ada ahli kurikulum yang memandang tujuan sebagai proses (process). Namun, kebanyakan para ahli memandang tujuan sebagai hasil (product). Gagne dan Briggs menyatakan bahwa tujuan merupakan suatu kapasitas yang dapat dilakukan dalam waktu tidak lama setelah suatu kegiatan pendidikan berlangsung, bukan merupakan apa yang dialami siswa selama proses pendidikan. R.F. Mager dan K.M. Beach Jr. mengemukakan bahwa tujuan itu harus

³⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁵Hamdan, *Pengembangan...*, hlm. 101.

³⁶R. Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: Aura, 2019), hlm. 20.

menggambarkan output atau hasil, bukan prosesnya. Terlepas dari masalah apakah sebagai proses ataupun output, tujuan kurikulum tidak terlepas dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat, yang didasari oleh falsafah dan ideologi suatu bangsa. Hal ini dapat dimengerti sebab upaya pendidikan itu sendiri merupakan subsistem dalam sistem masyarakat dan negara, sehingga kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi sangat berperan dalam menentukan tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan, terutama tujuan yang sifatnya umum (nasional). Tujuan-tujuan tersebut membentuk suatu hierarki yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

5. Metode Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk mendesain kurikulum pendidikan Agama Islam yang menarik dan bermanfaat, diperlukan metode yang serasi dengan isi dan konteks sosial kekinian.

Isi dan konteks sosial itu terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas atau dimanapun berada. Untuk mengemas pembelajaran itu maka perlu metode yang efektif. Syukri Zarkasyi, pengasuh pondok modern Gontor pernah menyatakan bahwa: "*Al-thariqatu ahammu min al-maddah, walaakinna al-mudarrisa ahammu min al-thariqah, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsih*" (Metode itu lebih penting dari pada materi, akan tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri). Ungkapan ini menegaskan bahwa metode yang diperankan oleh guru akan sangat menentukan keberhasilan proses dari interaksi belajar mengajar.³⁷

Metode adalah cara yang digunakan tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode merupakan alat untuk menciptakan interaksi antara guru dan pelajar dalam mempelajari sebuah materi tertentu. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penggerak, fasilitator, pembimbing dan seterusnya.

Sementara pelajar, dapat berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Metode pendidikan Islam yang saat ini digunakan oleh para pendidik itu merupakan hasil dari metode yang dikembangkan orang Barat. Karena saat ini kita dengan mudah mengakses sumber referensi itu dan dapat digunakan untuk memperbaiki cara dan strategi pembelajaran kita. Metode yang kita terapkan itu misalnya, metode ceramah, *brainstorming*, soal jawab, diskusi, sosiodrama, bermain, resitasi dan lain-lain.

Untuk mengimplementasikan metode itu, maka diperlukan cara yang tepat dari para guru agar *compatible* dengan visi-misi materi, tujuan materi dan karakteristik materi. Metode yang digunakan untuk implementasi kurikulum pendidikan agama Islam tak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pendidikan umum. Sebenarnya, hampir tidak jauh berbeda antara keduanya, bahwa proses pendidikan apa pun namanya, kerangka atau aspek domainnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

³⁷Mujtahid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (t.tp: t.p, 2011), hlm. 67.

Oleh itu, pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada "penyadaran" dalam ketiga aspek di atas. Ketiga aspek tersebut, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Asas inilah, menurut A. Malik Fadjar, bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk menjadi pribadi muslim sejati.

Metode yang perlu digunakan, menurut A. Malik Fadjar, haruslah memiliki dua landasan. *Pertama*, landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat individu peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggungjawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, landasan moral, yaitu tertanamnya nilai keagamaan dan keyakinan peserta didik sehingga perbuatannya selalu mengacu pada isi, jiwa dan semangat akhlak karimah. Selain itu, supaya tersusunnya tata nilai (*value system*) dalam peserta didik yang bersumber pada ajaran yang *otentik*, sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan zaman.

6. Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Islam itu adalah ajaran pokok Islam yang meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (*ihsan*). Tiga ajaran pokok kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, Islam, dan Ihsan. Dari ketiganya lahir ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Namun menurut Mujtahid, kontens pendidikan agama Islam semacam itu belum sepenuhnya mampu menjadikan peserta didik memiliki keunggulan yang utuh dan integratif dalam dirinya. Sebab Islam perlu dijabarkan lebih luas, seluas jagat raya ini.

Kurikulum pendidikan agama Islam seharusnya bersentuhan dengan segala aspek kehidupan manusia yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis serta penalaran logis dan hasil observasi yang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman hidup dan kehidupan.

Menurut Mujtahid lagi menjelaskan ketiga-tiga kumpulan di atas (iman, Islam dan ihsan) yang diterjemahkan ke dalam cabang ilmu seperti Aqidah, Fiqh, Tasawuf, Tarikh dan seterusnya itu baru pada tingkatan Ilahiyah yang cenderung melahirkan perbedaan dan konflik, yang belum mampu menjawab dan merespon secara cepat terhadap perubahan dan perkembangan semasa sekarang ini. Ajaran Islam harus merujuk pada ajaran al-Qur'an dan hadis yang memiliki jangkauan visi nilai-nilai kehidupan manusia yang lebih luas dan tak pernah terbatas oleh ruang dan waktu.

Dalam merumuskan kurikulum atau materi pendidikan Islam harus mempertimbangkan 5 (lima) prinsip. *Pertama*, mata pelajaran ditujukan untuk mendidik rohani atau hati, artinya, materi itu berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan ke dalam setiap gerak dan langkah manusia. Manusia adalah makhluk yang senantiasa melibatkan sandaran kepada yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT. *Kedua*, mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan cara hidup. Pelajaran ini tidak saja ilmu fiqh dan akhlak tetapi ilmu yang menuntun manusia untuk

meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensinya. *Ketiga*, mata pelajaran yang disampaikan hendaknya mengandung ilmiah, yaitu sesuatu ilmu yang mendorong rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu yang perlu diketahui. Ilmu yang dibutuhkan untuk mencari karunia Allah melalui cara-cara yang mulia dan penuh perhitungan. *Keempat*, mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan, intinya bahwa materi mengajarkan suatu pengalaman, keterampilan, serta cara pandang hidup yang luas. *Kelima*, mata pelajaran yang disampaikan harus membingkai terhadap materi lainnya. Jadi, ilmu yang dipelajari berguna untuk ilmu lainnya.

Kurikulum pendidikan agama Islam berbeda dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Yang membedakan antara dua macam kurikulum pendidikan itu adalah, kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri umum sebagai berikut:

- a. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama serta al-Qur'an dan hadits sebagai pijakan utama dalam pelaksanaan pendidikan. Selain dua sumber ajaran Islam itu, kreasi atau ijtihad para ilmuwan muslim (ulama) juga menjadi pijakan di dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
- b. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. Sebab, dalam Islam, seseorang tidak hanya dituntut menguasai keilmuan tetapi juga diharapkan mampu bersikap dan mengamalkan ilmu yang dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta tujuan kegiatan pembelajaran.³⁸

Pendidikan Islam tidak hanya meminta peserta didik untuk menguasai matapelajaran, tetapi juga menuntut mereka mampu membawa pengalaman yang diperolehnya ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Allah atau terhadap diri dan lingkungan sekitarnya berdasarkan ketetapan Alqur'an, hadits, serta Ijtihad ulama.

7. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk menentukan hasil atau proses dari sebuah kegiatan dan aktivitas memerlukan apa yang disebut dengan evaluasi. Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana Tingkat perubahan dalam diri siswa. Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif Keputusan.

³⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 33.

Menurut Nurkancana & Sumartana, evaluasi ialah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam aktivitas pendidikan, baik menyangkut materi, guru, siswa, serta aspek pendukung lainnya. Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Evaluasi berguna untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Menurut Nurkancana dan Sumartana, bahwa evaluasi berfungsi sebagai berikut:³⁹

- 1) Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh suatu pendidikan, artinya apakah seorang peserta didik sudah siap untuk diberikan pendidikan tertentu atau tidak.
- 2) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Kalau belum, maka perlu dicari faktor apakah kiranya yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Dan selanjutnya dapat dicari jalan atau solusi untuk mengatasinya.
- 3) Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus mengulangi kembali bahan-bahan Pelajaran yang sebelumnya. Dari hal-hal evaluasi yang dilakukan dapat mengetahui apakah peserta didik telah cukup menguasai, baik menguasai bahan pelajaran yang lalu atau belum. Kalau peserta didik secara keseluruhan telah mencapai nilai yang cukup baik dalam evaluasi yang telah dilakukan, maka itu berarti mereka telah menguasai pelajaran.
- 4) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk peserta didik tersebut.
- 5) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah peserta didik dapat dinaikkan kelas atau tidak. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang diberikan sudah tercerna dengan bagus oleh peserta didik, mereka bisa dinaikkan ke Tingkat berikutnya.
- 6) Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- 7) Untuk menafsirkan apakah peserta didik telah cukup matang untuk dilepaskan ke masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil evaluasi mempunyai makna bagi berbagai pihak. Evaluasi bermakna untuk semua komponen proses pengajaran terutama siswa, guru, orangtua, masyarakat dan sekolah atau kampus itu sendiri. Dari hasil evaluasi ini sangat menentukan langkah serta kebijakan yang akan direncanakan berikutnya. Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dengan alat atau instrumen test tulis, melainkan dapat dilihat

³⁹Wayan Nurkancana & P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 1.

dari segi *performance* akhlak dan tindakannya. Sebenarnya pendidikan agama Islam justru mudah dilihat dari domain *afektif* dan *psikomotoriknya* daripada kognitifnya, walaupun *kognitif* juga penting.⁴⁰

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk menentukan sejauh mana pembelajaran sudah berjalan sehingga dapat melakukan penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan sehingga hasilnya optimal. Menurut Mahrens dan Lehmann evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan, memperoleh dan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk menyusun solusi sebagai alternatif keputusan.⁴¹ Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

Acuan yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran adalah evaluasi sebagai proses pembelajaran, evaluasi untuk proses pembelajaran, dan evaluasi pada akhir pembelajaran. Menurut Arifin, fungsi atau kegunaan yang dimiliki oleh evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi formatif, yakni untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial jika diperlukan bagi peserta didik.
- 2) Fungsi sumatif, yaitu menentukan nilai kemajuan atau hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.
- 3) Fungsi diagnostik, yakni untuk memahami latar belakang meliputi latar psikologis, fisik, dan lingkungan peserta didik yang mengalami hal tersenut.⁴²

8. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menemukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Oleh karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta menginformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada penerus. Demikian pula halnya dengan peranan Pendidikan Agama Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk menifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

⁴⁰Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 45.

⁴¹Irwan Soulisa, et.al., *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), hlm. 236.

⁴²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 15.

Dalam konteks Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Fauzan bahwa guru profesional seharusnya dibarengi dengan etos kerja yang tinggi, karena antara keduanya saling melengkapi untuk menghasilkan mutu akademik atau produk kerja yang bermutu. Hanya saja, terkadang guru GPAI hanya menampilkan diri sebagai sosok guru spiritual dan/atau guru moral belaka yang lebih berkonotasi sufistik, dan dalam bentuk hubungan patron-klien (guru-peserta didik) dalam kehidupan mistik. Suasana hubungan kesetiaan antara GPAI dan peserta didik tidak harus selalu berprespektif doktriner sebagaimana ungkapan di atas, tetapi harus diciptakan suasana hubungan kritis-dinamis yang dapat berimplikasi dan berkonsekuensi pada peningkatan daya kreativitas, etos ilmu dan etos kerja secara bersama-sama dari GPAI itu sendiri dan sekaligus peserta didiknya.⁴³

Hakekat dari pendidikan adalah pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan oleh Islam. Esensi dari pendidikan itu ialah dengan melihat unsure dasar dari pendidikan itu sendiri. Unsur dasar pendidikan adalah unsur pemberi dan penerima, unsur tujuan yang baik, cara atau jalan yang baik, serta adanya konteks positif. Melihat kegiatan pendidikan di Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam telah banyak memainkan peranannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu telah terjadi pula dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Bila dilihat dalam kaca mata perundang-undang pendidikan, istilah "guru profesional" termasuk GPAI berarti guru secara kualifikasi akademik minimal berpendidikan D4/S1, dan secara kualitatif harus memiliki empat (4) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Adanya undang-undang dan peraturan tentang guru professional tersebut, tentu saja berlaku secara nasional, termasuk di dalamnya kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam. Tujuan awal didirikannya PAI sebenarnya hampir sama dengan perkembangan PTAI, yakni "melahirkan ahli-ahli agama dan para pemimpin Islam", walaupun belakangan tujuan tersebut mulai diragukan banyak kalangan. Ada tiga fungsi tradisional PTKI, yaitu; pertama, sebagai media penyampai pengetahuan agama (*transfer of Islamic knowledge*), kedua, sebagai media pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*) dan yang ketiga, sebagai media pencetak ulama (*reproduction of ulama*).

Menurut Mujtahid, tiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam.⁴⁴ Menurut Abudurrahman al-Nahlawi, dalam Majid, menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

⁴³Fauzan, *Kurikulum...*, hlm. 16.

⁴⁴Noorzanah, "Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam", dalam *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 15 No. 28 Oktober 2017, hlm.72.

- 1) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan jiwa manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia sebagaimana diisyaratkan hadits Qudsi sebagai berikut: "*hamba-hamba ku diciptakan dengan kecenderungan (pada kebenaran). Lalu Syethan menyesatkan mereka.*"
- 2) Tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik, maupun sosial. Ibadah tidak hanya sekedar diartikan shalat atau zikir akan tetapi pekerjaan dan perbuatan pun merupakan ibadah.
- 3) Harus sesuai dengan tingkatan Pendidikan baik dalam hal karakteristik, Tingkat pemahaman, jenis jantina serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- 4) Memperhatikan tujuan-tujuan Masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal. Kurikulum pendidikan Islam sebagai cermin nilai-nilai keadaban dan spiritualitas, baik secara personal maupun kolektif (sosial).
- 5) Tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam, melainkan harus memahami konteks ajaran Islam yang selama ini belum ter gali makna dan sumber kebenarannya. Masih banyak teks-teks *normatif* yang belum terungkap pesan dan hikmahnya yang bisa diteliti untuk kemanfaatan manusia.
- 6) Rancangan kurikulum harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan peserta didik dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Kurikulum pendidikan Islam merupakan cermin masyarakat.
- 7) Harus memilih metode dan pendekatan yang relevan dengan kondisi materi, belajar mengajar, dan suasana lingkungan pembelajaran di mana kurikulum tersebut diselenggarakan.
- 8) Kurikulum pendidikan Islam harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan.
- 9) Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia peserta didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini yang paling penting adalah Tingkat penguasaan bahasa yang dicapai oleh peserta

didik. Ringkasnya, secara psikologis kurikulum tersebut dapat sesuai⁴⁵ dengan kematangan peserta didik.

- 10) Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah yang Islami, etis dan anggun.⁴⁶

Kurikulum PAI mempunyai sifat-sifat atau karakteristik yang membedakan dengan kurikulum lain, hal tersebut tercermin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang ciri-ciri tersebut, antara lain sebagai berikut:⁴⁷

1) Kurikulum PAI Mempunyai Dua Sisi Muatan. Dua sisi muatan dalam kurikulum PAI yang dimaksud adalah:

- (a) Sisi muatan keagamaan berisi wahyu Ilahi dan sunnah Rasul yang bersifat mutlak dan berada di luar jangkauan akal dan indera manusia (*beyond of human's mind and instinct*). Wahyu Allah swt dan Sunnah Rasul SAW berfungsi memberikan petunjuk kepada manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Dan cara-cara mengadakan hubungan antar sesama makhluk Allah lainnya dan lingkungan hidupnya.
- (b) Sisi muatan pengetahuan yang berisi hal-hal yang dapat diusahakan manusia dalam bentuk pengalaman faktual maupun penagalam berfikir. Pengetahuan yang dimaksud ada kemungkinan hasil analisis dari wahyu Ilahi atau sunnah Rasul (*tafsir*) atau mungkin pula hasil analisis dari lingkungan alam sekitarnya. Peranan Kurikulum PAI dalam hal ini ialah mengupayakan agar kedua muatan di atas dapat lebih dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kurikulum PAI Bersifat Memihak, Tidak Netral/Moderat. Kurikulum PAI mempunyai garis yang jelas dan tegas (*qath'i dan muthlak*), jika dalam ajaran Islam sesuatu tersebut ditetapkan sebagai wajib, maka semua umat Islam berkewajiban untuk melaksanakannya, demikian pula sebaliknya, jika dalam ajaran Islam menegaskan bahwa sesuatu itu haram dan harus ditinggalkan, maka semua kaum muslimin wajib meninggalkannya. Bagi orang yang melanggar kewajiban dan larangan yang telah digariskan dalam Islam konsekwensinya ia akan mendapat sanksinya tidak di dunia di akhirat sudah pasti. Berbeda dengan kurikulum umum, ia bersifat netral atau moderat artinya tidak memihak, dengan demikian kurikulum tersebut diberikan kepada siswa terserah mereka, apakah pengetahuan yang diperolehnya mau diamalkan atau tidak, hal ini didasarkan kepada untung dan rugi dan pertimbangan pribadi yang bersangkutan.

⁴⁵Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 23.

⁴⁶Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 45.

⁴⁷Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 109-112.

- 3) **Kurikulum PAI Mengrahhkan Kepada Pembentukan Akhlak yang Mulia.** Ajaran Islam yang bersumber wahyu Ilahi sangat menekankan kepada umatnya agar mereka mempunyai akhlak yang mulia. Kriteria untuk menentukan apakah akhlak seseorang itu terpuji atau tercela ialah kriteria yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah rasul. Kriteria dari dua sumber tersebut bersifat pasti dan parmanen dan tidak berubah-ubah sampai kapanpun. Sementara kurikulum umum lebih bersifat atas pertimbangan akal pikiran.
- 4) **Kurikulum PAI Bersifat Fungsional Terpakai Sepanjang Masa.** Agama bagi seseorang dalam tingkatan status apapun, baik ia orang kaya, atau orang miskin, pejabat atau rakyat jelata, pada saat bagaimanapun saat gembira atau sedih, sehat atau sakit. Pengetahuan agama ini tetap aktual dan fungsional, terpakai dalam seluruh aspek kehidupan. Tidak ada satu ajaran yang sekomplet dan selengkap ajaran Islam, yaitu seorang muslim diatur oleh Islam sejak dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi, dari hal-hal yang kecil masuk ke kamar kecil (*toilet*) sampai kepada menjadi dan mengelola Negara semua diatur dalam Islam. Aturan-aturan tersebut sejak 14 abad yang silam sampai sekarang dan yang akan datang akan tetap *up to date* dan fungsional. Ajaran Islam yang terkandung dalam kurikulum PAI berfungsi untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Berbeda kurikulum pengetahuan lain yang bersifat nisbi dan relatif berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi tertentu. Tidak jarang kita menemukan teori-teori yang dianggap hebat dan menggemparkan dunia namun belakang ini teori-teori tersebut tertolak. Bahkan ada sesuatu yang dianggap buruk pada masa lalu dianggap masalah biasa atau baik sekarang, atau sebaliknya.
- 5) **Materi Kurikulum PAI Sudah Ada pada Setiap Peserta Didik Sejak dari Rumah.** Peserta didik yang tinggal di rumah bersama-sama dengan keluarganya sebenarnya secara langsung atau tidak langsung, mereka sudah terisi pengetahuan agamanya, apa yang telah dimiliki peserta didik harus menjadi perhatian guru. Pengajaran kurikulum PAI di sekolah berfungsi mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik agar lebih berkembang secara optimal dan meluruskan pengetahuan peserta didik yang kurang tepat. Dengan demikian pengajaran agama di sekolah tidak mulai dari nol sama sekali. Tetapi karena peserta didik datangnya dari bermacam-macam keluarga yang pengetahuan, pengahayatan, dan pengamalan agamanya bervariasi, maka guru harus dapat menyamakan persepsi mereka terlebih dahulu.

Sifat-sifat kurikulum di atas menunjukkan bahwa kurikulum materi PAI memiliki ciri khas yang sekaligus merupakan keunggulan kurikulum bila dibandingkan dengan kurikulum lain di luar PAI. Mengenal dan memahami karakteristik kurikulum merupakan suatu keniscayaan bagi guru-guru PAI agar kurikulum PAI dapat menacapai sasaran sebagai suatu disiplin ilmu yang harus dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, dalam keluarga, bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan hal tersebut, maka menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk didesain sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman kepada generasi penerus khususnya generasi penerus agama Islam untuk lebih mencintai agama Islam dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga diharapkan para generasi penerus tersebut memiliki akhlak atau adab yang lebih baik dan siap menghadapi derasnya arus globalisasi yang semakin maju.⁴⁸

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam Islam, konsep kurikulum bermakna manhaj yaitu jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja serta sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.⁴⁹

D. Kesimpulan

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga masalah yang sangat penting yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Kurikulum yang baik akan menghasilkan manusia yang baik juga, kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

DAFTAR PUSTAKA

Akrim. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum PAI*. Medan: UMSU Press, 2023.

Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkoneksi," dalam *Kodifikasia* 4. No. 1 (2010).

⁴⁸Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hlm. 63.

⁴⁹Elva Siti Fatimah, "Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Persepsi Islam" dalam *Konsep Kurikulum dan Pendidikan Islam*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 208.

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, 2000.
- Fadlillah, M. "Aliran Progersivisme dlam Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 Januari 2017*.
- Fauzan. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Ciputat: GP Press, 2016.
- Fauzi, Muhamad. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2023.
- Fatimah, Elva Siti. "Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Persepsi Islam" dalam *Konsep Kurikulum dan Pendidikan Islam*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.
- Hamalik, Oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Hasyim, Farid. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Malang: Madani, 2015.
- Jasin, Anwar. "Pengembangan Standar Profesional Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia," dalam M. Dawam Rahajo, (ed.), *Keluar dari Kemeut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad (SDM) 21*. Jakarta: Intermasa, 1997.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husa Zikra, 2000.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Marliana. "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" dalam *Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2, Desember 2013.
- Maryanto, A. *Kurikulum Lintas Bidang Studi Buku Pegangan untuk Guru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.

- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Masykur, R. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: Aura, 2019.
- Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Mataram: Sanabil, 2019.
- Muhaimin dan Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- . *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*. t.tp: t.p, 2011.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- . *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Neufeldt, Victoria dan David B. Guralnik. *Webster's New World Dictionary of American English*. New York: Prentice Hall, 1989.
- Noorzanah. "Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam", dalam *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 15 No. 28 Oktober 2017*.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Ciputat Pers, 2002.
- Nurkancana, Wayan & P.P.N. Sumartana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Soulisa, Irwan, et.al. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.

Widodo, Hendro. *Pembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: UAD Press, 2023.